

Surabaya di persimpangan tradisi dan modernitas: Menjaga warisan di tengah kemajuan

Tahta Alfi Nadhiroh¹, Nur Hasaniyah²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: tahtalfi@gmail.com

Kata Kunci:

Surabaya, modernisasi, tradisi, teknologi, seni dan budaya, warisan budaya

Keywords:

Surabaya, modernization, tradition, technology, art and culture, cultural heritage

ABSTRAK

Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia sekaligus pusat perekonomian Jawa Timur, Surabaya menghadapi tantangan unik dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana kedua aspek tersebut berjalan beriringan, dengan menyoroti keberlangsungan warisan budaya, seperti seni pertunjukan tradisional, kuliner khas, dan situs bersejarah. Di sisi lain, modernisasi membawa kemajuan infrastruktur dan teknologi yang signifikan, memengaruhi pola hidup masyarakat dan menciptakan tantangan baru dalam

pelestarian budaya. Artikel ini menyoroti upaya kolaboratif berbagai pihak dalam menjaga identitas budaya di tengah dinamika global, menjadikan Surabaya contoh kota yang memadukan tradisi dan kemajuan dengan harmonis.

ABSTRACT

As the second-largest metropolitan city in Indonesia and the economic hub of East Java, Surabaya faces a unique challenge in maintaining a balance between tradition and modernity. This article explores how these two aspects coexist in Surabaya, highlighting the preservation of cultural heritage, such as traditional performances, iconic cuisine, and historical sites. On the other hand, modernization brings advanced infrastructure and rapidly evolving technology, impacting the lifestyle of its residents and presenting new challenges for cultural preservation. This article emphasizes the collaborative efforts of various parties in maintaining cultural identity amidst global dynamics, making Surabaya an example of a city that harmoniously blends tradition and progress.

Pendahuluan

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dan pusat perekonomian Jawa Timur, memiliki posisi yang sangat strategis dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Kota ini tidak hanya dikenal karena peranannya dalam sejarah Indonesia, tetapi juga sebagai simbol perpaduan antara tradisi yang kental dan modernitas yang berkembang pesat. Dalam beberapa dekade terakhir, Surabaya telah mengalami transformasi besar, dengan pesatnya pembangunan infrastruktur, kemajuan teknologi, serta urbanisasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, di balik kemajuan tersebut, Surabaya juga dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga warisan budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota ini. Dari pertunjukan seni tradisional seperti ludruk, hingga kuliner khas yang menjadi ikon kota, tradisi dan kebudayaan Surabaya terus hidup meski berada dalam bayang-bayang modernitas. Selain itu, situs-situs bersejarah seperti Tugu Pahlawan dan kawasan Kota Lama Surabaya juga menjadi saksi bisu perjalanan panjang kota ini, yang mencerminkan kekayaan sejarah dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pelestarian warisan budaya, baik berupa tradisi, kesenian, maupun peninggalan sejarah, menjadi upaya penting untuk menjaga identitas bangsa agar tetap hidup di tengah derasnya arus modernisasi (Rahardjo, 2021).

Namun, pesatnya pembangunan infrastruktur, digitalisasi, dan semakin berkembangnya sektor ekonomi modern, terkadang menimbulkan ketegangan antara kebutuhan untuk terus berkembang dan keinginan untuk mempertahankan kekayaan budaya tersebut. Beberapa kawasan bersejarah mulai tergantikan dengan gedung pencakar langit dan pusat perbelanjaan modern, sementara budaya tradisional perlahan-lahan tergerus oleh pengaruh globalisasi yang semakin dominan. Dalam konteks inilah, Surabaya berada di persimpangan antara dua dunia: mempertahankan tradisi dan budaya lokal di tengah arus modernitas yang terus mengalir. Menurut (Putra et al., 2023), upaya preservasi digital menjadi salah satu solusi penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya agar tidak terhapus oleh derasnya arus modernisasi, sekaligus membuka peluang bagi generasi masa kini untuk tetap dapat mengakses dan memahami nilai-nilai sejarah melalui teknologi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Surabaya berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi yang telah ada selama berabad-abad dengan perkembangan modern yang semakin pesat. Dengan menyoroti keberagaman budaya yang masih hidup, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah kota besar seperti Surabaya dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar budayanya yang kaya.

Metode

Penulisan jurnal ini menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya pendekatan kualitatif dengan analisis data naratif. Metode ini termasuk library research & e-library research, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur untuk memahami topik penelitian. Data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran Pustaka, pencarian sumber relevan, dan pencarian data melalui internet dengan teknik pengumpulan:

1. Studi pustaka untuk menambah wawasan tentang konsep yang dibahas.
2. Pembahasan yang diperoleh menggunakan referensi untuk mencari kesatuan materi hingga ditemukan Solusi dan kesimpulan. Data diolah dengan metode analisis deskriptif berdasarkan data sekunder.

Pembahasan

Warisan Tradisi yang Kental di Surabaya

Surabaya tidak hanya dikenal dengan kemajuan ekonominya, tetapi juga karena keberagaman dan kekayaan tradisi yang terus dilestarikan. Meskipun kota ini mengalami transformasi besar akibat modernisasi, berbagai aspek tradisi masih hidup dan menjadi bagian integral dari identitas kota. Beberapa warisan budaya yang masih dijaga dengan baik di Surabaya antara lain seni dan budaya tradisional, kuliner khas, serta situs-situs bersejarah yang menjadi simbol sejarah panjang kota ini.

Seni dan Budaya Tradisional

Surabaya memiliki beragam seni dan budaya tradisional yang telah ada sejak lama dan masih tetap eksis hingga saat ini. Salah satu yang paling ikonik adalah ludruk, sebuah seni pertunjukan teater tradisional yang menggabungkan unsur drama, musik, dan tarian. Ludruk biasanya mengisahkan cerita-cerita rakyat atau kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya dengan nuansa humor dan satire, sehingga menjadi hiburan yang sangat dinikmati oleh masyarakat. Meskipun ludruk sempat mengalami penurunan popularitas akibat pengaruh media modern, seni ini masih tetap ada di panggung-panggung budaya lokal dan berbagai acara kesenian.

Selain **ludruk**, **wayang kulit** juga merupakan salah satu seni pertunjukan yang masih dilestarikan di Surabaya. Meskipun lebih identik dengan budaya Jawa Tengah dan Yogyakarta, wayang kulit juga memiliki pengaruh kuat di Surabaya, terutama dalam konteks budaya Jawa Timur. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan cerita rakyat.

Tarian tradisional, seperti **tari remo** dan **tari topeng**, juga menjadi bagian dari budaya Surabaya yang masih dipertahankan. Tarian-tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan festival, memberikan gambaran yang kaya akan nilai budaya yang ada dalam masyarakat Surabaya.

Kuliner Khas Surabaya

Kuliner adalah salah satu tradisi yang kental di Surabaya. Makanan khas Surabaya, yang terkenal dengan cita rasa pedas dan bumbu yang kaya, menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya kota ini. Salah satu makanan yang paling terkenal adalah **rujak cingur**, sebuah salad tradisional yang terbuat dari irisan sayuran, buah-buahan, dan cingur (iris hidung sapi), disiram dengan sambal petis yang kaya rasa. Rujak cingur tidak hanya populer di kalangan masyarakat Surabaya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mencicipi kuliner khas Jawa Timur.

Selain itu, lontong balap adalah makanan khas lainnya yang sangat terkenal di Surabaya. Terbuat dari lontong yang disajikan dengan tauge, sate kerang, dan kuah petis yang khas, lontong balap menggambarkan kekayaan kuliner yang berakar pada tradisi lokal. Semanggi Surabaya, yang terbuat dari daun semanggi, juga merupakan makanan

khas yang semakin jarang ditemukan namun masih dihargai oleh masyarakat lokal. Makanan-makanan ini bukan hanya menjadi sumber gizi, tetapi juga simbol dari identitas budaya yang terus berkembang di tengah modernisasi. Dalam konteks ini, penyuluhan mengenai semangat kerja dan kewirausahaan pada sektor kuliner juga sangat relevan, sebab dapat mendorong para pelaku usaha makanan khas Surabaya untuk lebih kreatif, inovatif, dan mampu menjaga warisan kuliner tradisional di tengah persaingan pasar modern (Choiruddin, 2018).

Tempat Bersejarah yang Menjaga Jejak Masa Lalu Surabaya

Tidak hanya dikenal karena kuliner khasnya, tetapi juga karena kekayaan sejarah yang terekam dalam berbagai tempat bersejarah. Salah satunya adalah Tugu Pahlawan, monumen ikonik yang menjadi simbol perjuangan arek-arek Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tempat ini juga dilengkapi dengan museum bawah tanah yang menyimpan berbagai koleksi terkait peristiwa 10 November 1945, seperti foto, diorama, dan senjata.

Selain itu, Jembatan Merah juga menjadi saksi bisu sejarah kolonial. Jembatan ini dulunya merupakan pusat perdagangan yang ramai di era penjajahan dan menjadi lokasi pertempuran sengit antara pejuang Indonesia dan pasukan kolonial. Hingga kini, Jembatan Merah tetap berdiri kokoh, membawa suasana masa lampau di tengah perkembangan kota.

Ada pula kawasan Kota Tua Surabaya, yang mencakup berbagai bangunan bersejarah seperti gedung-gedung tua di Jalan Kembang Jepun dan kawasan Pabean. Kawasan ini dulunya menjadi pusat perdagangan yang ramai, tempat bertemunya para pedagang dari berbagai etnis, termasuk Tionghoa, Arab, dan Belanda. Saat ini, Kota Tua menjadi destinasi wisata yang menarik untuk memahami masa lalu Surabaya sekaligus menikmati suasana khas bangunan kuno yang artistik.

Tempat-tempat ini bukan sekadar jejak masa lalu, melainkan juga refleksi identitas Surabaya yang terus dihormati meskipun modernisasi terus melaju. Mereka menjadi pengingat penting bagi generasi muda tentang sejarah panjang kota yang sering disebut sebagai Kota Pahlawan ini.

Modernitas yang Mengubah Wajah Surabaya

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Surabaya terus bertransformasi menuju modernitas, memadukan inovasi teknologi dengan kehidupan masyarakat yang dinamis. Surabaya telah berambisi untuk menjadi smart city yang mengimplementasikan berbagai inisiatif digital untuk mempermudah kehidupan warganya. Salah satu contoh utama adalah pengoperasian Suroboyo Bus, sistem transportasi ramah lingkungan yang dilengkapi dengan teknologi untuk memantau rute dan jadwal secara real-time. Selain itu, adanya sistem e-parking yang memudahkan pengunjung untuk mencari tempat parkir dengan menggunakan aplikasi juga menggambarkan upaya Surabaya dalam meningkatkan efisiensi dan kenyamanan urbanisasi.

Infrastruktur kota juga mengalami perubahan signifikan. Pembangunan jalan layang, pusat perbelanjaan modern, dan gedung-gedung tinggi menciptakan wajah baru Surabaya yang lebih futuristik. Kawasan seperti Surabaya Kota Pahlawan dan Gubeng

kini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung gaya hidup urban, seperti mall besar dan area perkantoran yang memadukan desain modern dengan kenyamanan. Di sisi lain, semakin banyaknya fasilitas publik yang berbasis teknologi, seperti taman kota tematik yang dilengkapi dengan Wi-Fi gratis, juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menikmati keseimbangan antara alam dan teknologi.

Perubahan ini tak hanya memengaruhi infrastruktur, tetapi juga gaya hidup masyarakat. Pergeseran dari pasar tradisional menuju pusat perbelanjaan modern seperti Tunjungan Plaza dan Grand City Mall mencerminkan perubahan pola konsumsi yang terjadi di kalangan warga Surabaya. Mall bukan sekadar tempat berbelanja, tetapi menjadi pusat sosial di mana warga dari berbagai kalangan berkumpul, menikmati kuliner, berbelanja, atau sekadar bersantai. Masyarakat muda Surabaya semakin gemar menghabiskan waktu di kafe-kafe modern yang menawarkan berbagai layanan berbasis digital, seperti order online atau payment via app. Hal ini menggambarkan bagaimana Surabaya mengikuti tren gaya hidup modern yang didorong oleh perkembangan teknologi.

Meskipun modernitas membawa banyak perubahan positif bagi Surabaya, seperti kemudahan dalam akses teknologi, peningkatan infrastruktur, dan peningkatan ekonomi, dampak-dampak lainnya juga tak dapat diabaikan. Secara sosial, pergeseran gaya hidup dari kebiasaan tradisional ke gaya hidup modern semakin terasa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik menghabiskan waktu di mall atau kafe daripada di pasar tradisional. Hal ini menyebabkan penurunan interaksi sosial di ruang-ruang publik tradisional, yang dulu menjadi tempat berkumpulnya komunitas. Dari segi ekonomi, meskipun pembangunan pusat perbelanjaan dan kawasan bisnis memberikan peluang usaha baru, kesenjangan ekonomi antara kalangan atas dan bawah semakin terlihat jelas. Kesenjangan ini juga dapat memperburuk ketimpangan sosial, terutama dalam hal akses fasilitas publik dan layanan kota.

Selain itu, kemajuan infrastruktur yang pesat seringkali membawa dampak lingkungan negatif, seperti polusi udara dan kemacetan, yang menjadi tantangan utama bagi pengelolaan kota yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, meski modernitas membawa kemajuan, penting bagi Surabaya untuk tetap mengelola perubahan ini dengan bijak agar tetap memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan kota.

Tantangan dalam Melestarikan Tradisi di Tengah Modernitas

Surabaya menghadapi beberapa tantangan dalam melestarikan tradisi di tengah perkembangan modern. Salah satunya adalah perubahan gaya hidup masyarakat. Seiring dengan semakin berkembangnya pusat perbelanjaan dan hiburan modern, banyak orang, terutama generasi muda, lebih memilih untuk menghabiskan waktu di mall atau kafe ketimbang berpartisipasi dalam kegiatan budaya tradisional. Contohnya, acara Topenng Suroboyo, yang merupakan bagian dari tradisi Surabaya, semakin jarang dihadiri oleh anak muda, karena mereka lebih tertarik pada hiburan yang lebih modern seperti konser musik atau acara di mall.

Tantangan berikutnya adalah komersialisasi budaya. Untuk menarik wisatawan, banyak tradisi lokal yang diubah agar lebih sesuai dengan selera pasar atau tren. Hal ini sering membuat makna asli dari tradisi tersebut hilang, karena lebih fokus pada hiburan

dan keuntungan. Misalnya, festival budaya yang dulu punya tujuan sosial atau spiritual, kini lebih berfokus pada aspek komersial dan menarik pengunjung.

Di sisi lain, perubahan dalam sektor Pendidikan juga turut berperan dalam melestarikan tradisi. Pendidikan yang semakin terfokus pada kurikulum modern dan teknologi, seringkali membuat generasi muda kurang mengenal dan memahami tradisi lokal. Padahal, tanpa pemahaman yang cukup tentang budaya dan sejarah lokal, sulit bagi mereka untuk merasa memiliki dan meneruskan warisan tersebut. Selain itu, pergeseran gaya hidup yang lebih global juga menyebabkan banyak anak muda lebih bangga dengan budaya asing dan kurang tertarik pada budaya lokal mereka sendiri.

Kurangnya dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi tantangan dalam melestarikan tradisi. Meski pemerintah sudah mencoba untuk melestarikan budaya melalui festival atau program pelestarian, kadang program-program tersebut kurang efektif atau hanya terjadi pada acara besar saja, tanpa menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung. Sebagai contoh, festival budaya seperti Festival Kota Surabaya memang menarik banyak wisatawan, tetapi kurang melibatkan komunitas lokal secara mendalam, sehingga tidak semua lapisan masyarakat merasakan manfaatnya.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah konflik ruang antara modernitas dan pelestarian budaya. Pembangunan infrastruktur yang pesat, seperti pembangunan gedung-gedung tinggi, pusat perbelanjaan, dan kawasan bisnis, seringkali mengancam keberadaan situs-situs bersejarah dan ruang-ruang yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi. Contohnya, kawasan kampung-kampung tua yang dahulu menjadi pusat kebudayaan kini mulai tergerus oleh proyek pembangunan. Hal ini membuat Surabaya harus berupaya keras menjaga keseimbangan antara pembangunan kota yang modern dan pelestarian ruang-ruang budaya yang masih hidup.

Upaya Pelestarian Warisan Budaya Surabaya

Di tengah gemerlap modernitas, warisan budaya sering kali terancam. Namun, Surabaya dengan segala kekayaan tradisinya tidak pernah kehilangan daya juangnya. Kota ini adalah saksi bisu perjalanan sejarah yang menyimpan nilai-nilai luhur, dari cerita rakyat hingga seni pertunjukan. Menjaga tradisi di kota yang terus berkembang ini bukan sekadar tugas, melainkan panggilan untuk melestarikan identitas yang menjadi akar dari kebanggaan masyarakatnya.

Semakin berkembangnya zaman, berbagai upaya kreatif dan kolaboratif terus dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan komunitas untuk memastikan warisan budaya Surabaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Berikut beberapa upaya yang dapat dan telah dilakukan:

1. Revitalisasi Situs dan Kawasan Bersejarah

Upaya pelestarian dimulai dari menghidupkan kembali situs-situs bersejarah Surabaya (ARIMBI et al., 2011). Misalnya, Kampung Lawas Maspati dan kawasan Kota Tua Surabaya direvitalisasi tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga pusat edukasi sejarah. Renovasi fisik disertai narasi interaktif membantu

menghubungkan masyarakat modern dengan jejak sejarah kota ini, menjadikannya bagian dari identitas sehari-hari.

2. Muatan Budaya dalam Pendidikan

Sekolah di Surabaya mulai menanamkan nilai-nilai lokal melalui kurikulum berbasis budaya. Pembelajaran tentang seni, tradisi lisan, hingga penggunaan Bahasa Suroboyoan menjadi langkah penting untuk membangun kebanggaan generasi muda terhadap akar budayanya. Program ekstrakurikuler seperti pentas seni tradisional juga menjadi media kreatif untuk mengenalkan budaya dengan cara yang lebih menarik.

3. Penyelenggaraan Festival Budaya

Festival budaya menjadi ajang untuk merayakan tradisi sekaligus menarik perhatian masyarakat modern. Misalnya, Diadakannya banyak acara Festival Surabaya disaat Dirgahayu kota, Festival Rujak Uleg yang bukan hanya acara seremonial, tetapi juga simbol harmoni budaya dalam masyarakat Surabaya. Di sisi lain, pementasan ludruk dan wayang urban menjadi bukti bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan gaya hidup masa kini.

4. Kreativitas Komunitas Lokal

Komunitas seperti Roode Brug Soerabaia dan C2O Library aktif melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya, mulai dari tour sejarah hingga pameran seni tradisional. Generasi muda didorong untuk ikut serta melalui media yang mereka kuasai, seperti video dokumentasi atau konten edukatif di media sosial. Hal ini menjadikan budaya Surabaya lebih inklusif dan relevan bagi audiens masa kini (Gurnayati et al., 2025).

5. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi menjadi alat sarana penting untuk menjaga budaya tetap hidup (Fitria & Supriono, 2024). Digitalisasi arsip budaya, pembuatan film dokumenter, hingga aplikasi interaktif tentang sejarah Surabaya mempermudah masyarakat, khususnya generasi muda, mengenal tradisi tanpa merasa ketinggalan zaman. Selain itu, media sosial seperti Instagram dan YouTube digunakan untuk mempromosikan seni dan cerita rakyat secara kreatif. Pembuatan aplikasi interaktif dan tour virtual berbasis budaya memungkinkan generasi muda mengenal warisan tradisi lokal dengan lebih menarik dan relevan.

6. Kolaborasi Multisektoral

Pelestarian budaya membutuhkan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat (Bida et al., 2025). Pemerintah Surabaya bekerja sama dengan sektor swasta dalam membangun fasilitas berbasis budaya, seperti taman tematik dan ruang publik bersejarah. Pendanaan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) juga diarahkan untuk mendukung acara budaya, pengembangan UMKM berbasis tradisi, hingga pelestarian seni pertunjukan.

Semua upaya ini tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadikan budaya lokal sebagai kekuatan yang dapat bersaing di tengah derasnya arus modernitas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Di tengah derasnya arus modernitas, Surabaya menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan dapat berjalan beriringan. Meski menghadapi tantangan seperti minimnya apresiasi generasi muda dan pengaruh budaya asing, berbagai upaya pelestarian budaya telah dilakukan. Mulai dari Revitalisasi situs bersejarah, integrasi budaya dalam pendidikan, penyelenggaraan festival seni, hingga pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah konkret untuk menjaga identitas kota ini. Keberhasilan pelestarian budaya Surabaya tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada kontribusi masyarakat, komunitas lokal, dan generasi muda. Sinergi antara tradisi dan inovasi menjadi kunci agar warisan budaya tidak hanya bertahan, tetapi juga relevan di era globalisasi. Dengan semangat kolaboratif ini, Surabaya tidak hanya mempertahankan identitas lokalnya, tetapi juga menginspirasi kota lain untuk melakukan hal serupa.

Saran

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai pentingnya menjaga warisan budaya Surabaya di tengah modernitas serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya. Banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan makalah kami, maka dari itu kritik dan saran anda sangat penting bagi kami untuk evaluasi dalam penyempurnaan pembuatan makalah kami kedepannya, cukup sekian.

Daftar Pustaka

- ARIMBI, D. A., SARKAWI, N., KHUSYAIRI, J. A., LA ODE RABANI, N., & KASUMA, G. (2011). Pelestarian dan Revitalisasi Kawasan Bersejarah Perkotaan (Urban Heritage) sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Pusaka (Sejarah dan Budaya) Di Kota Surabaya. *Laporan Penelitian Hibah Riset Unggulan*, 1–119.
- Bida, O., Sigiyo, B., & Hadirman, H. (2025). Sinergi Budaya Dan Kebijakan Publik dalam Pengemasan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Tomohon: Telaah Atas Faktor Politik, Sosial Ekonomi, dan Lingkungan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(9), 2657–2682.
- Choiruddin, M. N. (2018). *Penyuluhan Bertema Menumbuhkan Semangat Bekerja dan Berwirausaha pada Usaha Kuliner Kota Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/5241/>
- Fitria, N., & Supriono, S. (2024). Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(11), 123–136.

- Gurnayati, N., Sutarlin, D. M., & Novita, Y. (2025). SINERGI INOVASI EKONOMI KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5266–5271.
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <http://repository.uin-malang.ac.id/18000/>
- Rahardjo, M. (2021). *Restorasi kajian manuskrip: Upaya memahami dan melestarikan warisan budaya bangsa*. <http://repository.uin-malang.ac.id/9864/>